

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Perilaku Seks Pranikah

##### 1. Definisi Perilaku Pranikah

Masalah seks pada remaja sering kali mencemaskan para orang tua, pendidik, pejabat pemerintah, para ahli dan sebagainya. Menurut Sarlito W. Sarwono adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, pacaran, sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama<sup>1</sup>

Dari penjelasan sebelumnya, terlihat bahwa perilaku seks pranikah mengacu pada tindakan seksual yang terjadi antara individu lawan jenis sebelum pernikahan. Perilaku ini umumnya ditemui dalam kehidupan remaja, seperti dalam hubungan pacaran. Pacaran dapat diartikan bermacam-macam tetapi intinya adalah jalinan cinta antara seorang remaja dengan lawan jenisnya. Menurut Ust. Jefri Al-Bukhori

---

<sup>1</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, Op. Cit., h. 142

“praktek pacaran juga bermacam-macam,ada yang sekedar berkirim surat, telpon, menjemput, mengantar atau menemani pergi ke suatu tempat, apel sampai ada yang layaknya pasangan suami istri”<sup>2</sup>

Ditengah kalangan remaja saat ini, menjalin hubungan pacaran telah menjadi simbol prestise yang sangat dihargai. Sebagian besar remaja merasa bangga dan penuh percaya diri saat memiliki pasangan. Sebaliknya, mereka yang belum memiliki pasangan sering kali merasa di luar tren.<sup>3</sup> Oleh karena itu, mencari pacar dalam lingkungan remaja tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan biologis, melainkan juga sebagai kebutuhan sosial. Inilah sebabnya mayoritas remaja kini memiliki "teman istimewa" yang dikenal sebagai pacar. Dengan demikian, kita bisa menyaksikan bahwa perilaku seks pranikah tidak hanya terbatas pada hubungan intim sebelum pernikahan, tetapi juga mencakup aktivitas pacaran dan perilaku berkencan, bercumbu, berpelukan, belaian mesra, dan ciuman sebelum menikah

---

<sup>2</sup> Ust. Jefri Al-Bukhari, sekuntum Mawar untuk Remaja, Pesan Islam Untuk pergaulan Bebas, Jakarta: Al Mawardi, 2008, h. 11

<sup>3</sup> Aurelie, R. A. B. (2022). Toxic Relationship Recovery dalam pacaran di kalangan remaja.

Kesimpulan dari pembahasan diatas adalah perilaku seks pranikah tidak hanya terbatas pada tindakan seksual sebelum pernikahan<sup>4</sup>, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas pacaran, berkencan, bercumbu, berpelukan, belaian mesra, dan ciuman. Dalam konteks ini, pemahaman dan penanganan terhadap masalah seks pada remaja perlu memperhitungkan aspek-aspek sosial, budaya, dan psikologis agar dapat memberikan pendekatan yang holistik dalam membimbing remaja mengelola dan memahami aspek-aspek kesehatan seksual mereka hal ini dimaksudkan agar memberi pemahaman kepada siswa tentang masalah seksual.

## 2. Fase Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa

Fase awal masa remaja sering kali disebut masa remaja belasan atau pemuda, dan sering diberi gelar ABG (Anak Baru Gede). Masa ini sering dianggap sebagai periode pergaulan yang intens. Pada fase ini, seorang remaja cenderung mencari teman sebanyak-banyaknya. Selain dari aktivitas belajar, waktu luang remaja sering diisi dengan bermain bersama teman-teman. Mereka bersenda gurau dan membicarakan

---

<sup>4</sup> Aurelie, R. A. B. (2022). Toxic Relationship Recovery dalam pacaran di kalangan remaja.

berbagai topik, mulai dari masalah pribadi hingga isu-isu sosial.

Siswa SMA umumnya berada pada fase remaja akhir, di mana mereka mengalami peningkatan minat dan perilaku seksual. Akibat dari peningkatan minat ini, remaja cenderung mencari lebih banyak informasi tentang seks. Menurut Elizabeth B. Hurlock, pada fase ini, remaja mengalami perkembangan dalam membentuk hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis (Heteroseksualitas). Namun, hanya sedikit remaja yang berharap untuk memperoleh informasi seksual dari orang tua mereka. Oleh karena itu, remaja mencari berbagai sumber informasi yang tersedia, seperti berbicara dengan teman sebaya, mencari bahan bacaan tentang seks, atau bahkan melakukan percobaan melalui tindakan seperti masturbasi, berkencan, bercumbu, berciuman, atau bahkan berhubungan seks.<sup>5</sup>

Dalam konteks hubungan heteroseksual, para remaja berusaha untuk mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dengan rekan sebaya mereka. Terkait dengan hal

---

<sup>5</sup> Elizabeth B. Hurlock, Op, Cit., h. 226

ini, Desmita menjelaskan bahwa "dalam interaksi sosial, remaja mencoba mengungkapkan dorongan seksualnya melalui berbagai bentuk perilaku seksual, mulai dari terlibat dalam kegiatan pacaran (dating), berkencan, bercumbu, hingga melakukan kontak seksual."<sup>6</sup>

Perubahan dalam kehidupan muda-mudi, terutama perubahan fisik seperti kematangan organ seksual dan perubahan hormonal, memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan minat remaja terhadap aspek-aspek kehidupan ini.<sup>7</sup> Dampak dari perubahan tersebut adalah munculnya dorongan seksual pada remaja. Bagi mereka yang masih belum memiliki pengalaman seksual dalam interaksi antara sesama muda-mudi, dorongan-dorongan seksual ini seringkali menyebabkan tegangan baik secara fisik maupun psikis. Peningkatan kematangan seksual dan perubahan hormonal juga berkontribusi pada peningkatan hasrat seksual atau libido remaja.<sup>8</sup> Hasrat seksual yang meningkat

---

<sup>6</sup> Heny Kristiana Rahmawati, Dkk (2022), Psikologi Perkembangan

<sup>7</sup> Hairunnisa Putri, dkk (2023), Pengaruh Kontrol diri Terhadap Bentuk Perilaku Seksual Pranikah

<sup>8</sup> sehatnegeriku.kemkes.go.id perubahan fisik remaja 2018

ini kemudian perlu diekspresikan melalui perilaku seksual tertentu.

Selama masa-masa sekolah menengah atas, berbagai kegiatan sosial, baik antara sesama jenis maupun lawan jenis, umumnya mencapai puncaknya. Dalam proses perubahan sikap dan perilaku sosial remaja, salah satu perubahan yang sangat mencolok adalah yang terjadi dalam hubungan heteroseksual. “Dalam waktu yang relatif singkat, remaja mengalami perubahan yang cukup drastis, di mana mereka yang sebelumnya mungkin kurang tertarik atau menyukai teman dari lawan jenis, kini cenderung lebih memprioritaskan interaksi dengan teman dari lawan jenis daripada teman sejenis.”<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap perkembangannya, remaja merasakan kebutuhan untuk berinteraksi tidak hanya dengan teman sejenis, tetapi juga dengan teman dari lawan jenisnya.

Dengan demikian dari keseluruhan, fase seksualitas remaja sekolah mencakup perjalanan perkembangan seksual yang kompleks dan dinamis selama masa pendidikan

---

<sup>9</sup> Elizabeth B Hurluck, Op. Cit., h. 223

menengah atas. Pada awal masa remaja, yang sering disebut sebagai masa remaja belasan atau pemuda, remaja aktif terlibat dalam pergaulan intens, mencari teman sebanyak-banyaknya, dan mengisi waktu luang dengan kegiatan bersama teman-teman. Di fase ini, diskusi melibatkan berbagai topik, dari masalah pribadi hingga isu-isu sosial, mencerminkan dinamika hubungan sosial yang kental. Siswa SMA, yang berada pada fase remaja akhir, mengalami peningkatan minat dan perilaku seksual. Perkembangan ini mencakup pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis (heteroseksualitas), seiring dengan upaya mencari informasi seksual yang lebih banyak. Meskipun hanya sedikit remaja yang berharap memperoleh informasi seksual dari orang tua, namun mereka aktif mencari berbagai sumber informasi, termasuk teman sebaya, literatur seksual, dan bahkan melalui percobaan dengan tindakan seperti masturbasi, berkencan, bercumbu, berciuman, atau berhubungan seks.

### 3. Bentuk-Bentuk Perilaku Seks Pranikah

Jenis-jenis perilaku seksual merujuk pada rentang tindakan yang dilakukan oleh pasangan lawan jenis. Menurut pandangan Simanjuntak, beberapa bentuk perilaku seks pranikah yang umum terjadi di kalangan pelajar adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. Melakukan tindakan bergandengan tangan merupakan salah satu bentuk perilaku seksual yang terbatas pada kegiatan pergi berdua atau bersama, di mana pasangan saling memegang tangan. Meskipun belum mencapai tahap lebih lanjut, seperti aktivitas yang lebih intens, bergandengan tangan termasuk dalam kategori perilaku seks pranikah karena melibatkan kontak fisik langsung antara dua individu lawan jenis. Tindakan ini didasari oleh perasaan suka atau cinta antara mereka.
- b. Berciuman merujuk pada aksi dimana dua orang saling mendekatkan bibir ke pipi atau bibir satu sama lain, bahkan mencapai tingkat di mana mereka dapat menyentuhkan lidah, yang menghasilkan rangsangan seksual di antara keduanya.

---

<sup>10</sup> Simandjuntak, B & Pasaribu, LI, Pengantar Psikologi Perkembangan. (Penebar Media Pustaka, 2019)



- c. Bercumbu adalah perilaku yang dianggap memiliki risiko dan cenderung membangkitkan rangsangan yang bisa mengarah pada tindakan hubungan seksual (senggama). Dalam tahap ini, pasangan mungkin sudah melakukan tindakan seperti memegang atau meremas payudara, baik melalui pakaian atau secara langsung. Selain itu, mereka mungkin juga melakukan tindakan menempelkan alat kelamin, walaupun belum sampai pada tindakan hubungan seksual atau senggama secara langsung.
- d. Senggama adalah tindakan melakukan hubungan seksual atau interaksi seksual. Ini merujuk pada tindakan memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan.<sup>11</sup>

Sarwono juga mengemukakan beberapa bentuk dari perilaku seks bebas yaitu:<sup>12</sup>

- a. Berciuman adalah tindakan menyentuh bibir dengan tambahan hasrat seksual.

---

<sup>11</sup> Simanjuntak, Pengantar Psikologi Perkembangan (Jakarta: PT Aksara Baru, 2022).

<sup>12</sup> Sarwono, Psikologi Remaja (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 120.

- b. Necting merujuk pada kegiatan seksual yang berpusat di sekitar tubuh tetapi belum melibatkan kontak langsung dengan alat kelamin.
- c. Petting adalah tindakan menempelkan alat kelamin, tetapi belum mencakup kontak langsung antara alat kelamin.
- d. Hubungan Intim (Intercourse) merujuk pada tindakan bersenggama atau kontak langsung antara alat kelamin.<sup>13</sup>

Dalam konteks ini, Sarlito Wirawan Sarwono telah mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, yaitu:<sup>14</sup>

1. Peningkatan perubahan hormonal yang dapat meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) pada remaja.
2. Norma-norma agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.
3. Penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa, yang semakin meluas dengan adanya

---

<sup>13</sup> Sarlito W. Sarwono, Psikologi Remaja, Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2015

<sup>14</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, Op. Cit., h. 153

teknologi canggih seperti kaset video, VCD, telepon genggam, internet, dan lain-lain.

4. Pengaruh kondisi keluarga terhadap perilaku seksual remaja.
5. Sikap orang tua yang mungkin masih menghindari atau tidak mau membahas topik seks dengan remaja.
6. Ketersediaan pendidikan seksual.

Dengan demikian, perilaku seksual remaja dapat berkisar dari tindakan yang tampak sederhana seperti bergandengan tangan, yang sudah termasuk dalam kategori perilaku seks pranikah karena melibatkan kontak fisik, hingga tindakan yang lebih intens seperti berciuman, bercumbu, dan senggama, di mana masing-masing memiliki tingkat rangsangan dan risiko yang berbeda; faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja mencakup perubahan hormonal, norma agama dan nilai masyarakat, penyebaran informasi seksual melalui media massa, kondisi keluarga, sikap orang tua yang enggan membahas topik seks, serta ketersediaan pendidikan seksual, sebagaimana diidentifikasi oleh Sarlito Wirawan Sarwono.

#### 4. Faktor-faktor Seks Pranikah

Interaksi remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup perubahan pertumbuhan fisik dan psikologis remaja saat mereka beralih dari masa anak-anak ke dewasa. Di sisi lain, faktor eksternal melibatkan lingkungan yang lebih luas, termasuk keluarga, pengaruh dari teman sebaya, dampak media massa dan hiburan elektronik, kurangnya pengetahuan tentang seks, serta pengaruh dari nilai dan norma yang berlaku.

##### 1. Faktor Internal

Dalam kehidupan remaja, fenomena yang sangat mencolok adalah peningkatan minat dan motivasi terhadap interaksi dengan lawan jenis serta perilaku seksual yang terjadi dalam hubungan sebaya. Selama masa remaja, terjadi peningkatan dalam hal kehidupan seksual. Remaja berinteraksi untuk membentuk identitas, mendapatkan perhatian, dan cenderung lebih fokus pada hubungan dan perilaku di antara sesama remaja. Ini mencakup aspek bagaimana mereka berkembang menjadi

individu yang lebih matang, siapa yang mereka cintai dan dicintai oleh mereka, serta standar keabnormalan dalam hubungan. Pada tahap ini, remaja mengalami proses kematangan dalam hal seksual.

Faktor lain yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja yang berasal dari internal diri mereka sendiri adalah citra diri mengenai tubuh (body image) dan pengendalian diri. Dalam hal citra diri terkait tubuh, Sarlito menyatakan bahwa "individu yang kurang memahami tubuhnya sendiri atau merasa tubuhnya kurang sempurna, cenderung mengatasi hal tersebut melalui interaksi dengan lawan jenis."<sup>15</sup> Terjadi asumsi bahwa berhasil dalam hubungan (perilaku seksual) dapat mengatasi rasa ketidakpuasan terhadap tubuh mereka.

Pengaruh faktor-faktor terhadap perilaku seks pranikah di kalangan remaja, terutama faktor internal, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk interaksi antara remaja dalam hubungan sesama teman sebaya. Konsep ini sesuai dengan pandangan Sarlito yang

---

<sup>15</sup> Ibid., h.152

menyatakan bahwa "Secara hakikat, faktor paling akhir yang menentukan bagaimana tindakan seorang remaja adalah karakteristik dari diri remaja itu sendiri."<sup>16</sup>

## 2. Faktor External

Menurut pandangan Sarlito Wirawan Sarwono, faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seks pranikah meliputi pengaruh dari lingkungan yang lebih luas, seperti keluarga, teman sebaya, dampak media massa dan industri hiburan elektronik, kurangnya informasi tentang seks, serta pengaruh dari nilai dan norma yang berlaku. Faktor-faktor eksternal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### a. Faktor Keluarga

Keluarga berperan sebagai lingkungan awal dan sentral yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak. Keluarga menjadi sarana efektif dalam proses sosialisasi anak. Di dalam lingkungan keluarga, ditentukan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang harus diikuti dan

---

<sup>16</sup> Ibid., h. 133

ditaati oleh anak. Sikap orang tua yang cenderung membatasi interaksi atau pergaulan dapat berdampak pada perkembangan sosial anak. Sebaliknya, orang tua yang memberikan kebebasan dalam berinteraksi akan menyebabkan anak cenderung kurang terkendali.

Dalam hal sikap orang tua, sebaiknya mereka mengambil sikap seimbang antara membatasi dan memberikan kebebasan kepada remaja dalam berinteraksi. Orang tua dapat memberi ruang, tetapi juga perlu menekankan pentingnya tanggung jawab yang dimiliki oleh remaja. Selain itu, orang tua tidak boleh lengah dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas remaja.

Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian anak dengan cara menerapkan nilai-nilai dan memberikan contoh kepada remaja. Pengetahuan yang ditanamkan di lingkungan keluarga ini akan dipegang dan diterapkan dalam kehidupan mereka, sehingga dapat

mencegah tergelincirnya remaja ke dalam perilaku seks pranikah.

b. Dampak Industri Hiburan

Para inovator dan pelaku dalam industri hiburan menginvestasikan sejumlah besar sumber daya untuk menciptakan fasilitas hiburan dengan harapan bahwa tempat-tempat hiburan ini akan dimanfaatkan sesuai dengan tujuannya. Fungsi dari hiburan meliputi mengurangi stres, menciptakan momen relaksasi bersama keluarga, serta meningkatkan pemahaman dan pengetahuan melalui pengalaman tersebut.

Dalam hal penggunaan dunia hiburan, Fuad Kauma menyatakan bahwa "Dunia hiburan memiliki potensi untuk memunculkan aspek negatif selain manfaat yang terdapat di dalamnya, tergantung pada siapa yang memanfaatkan layanan hiburan tersebut.<sup>17</sup> Dengan kata lain, dampak positif atau negatif dari hiburan tergantung pada karakteristik

---

<sup>17</sup> Fuad Kauma, *Sensasi Remaja di Masa Puber*, (Jakarta: Kalam Mulia), h. 48



individu yang menggunakannya, serta jenis hiburan yang digunakan."

Banyak remaja masa kini telah memanfaatkan berbagai bentuk hiburan dengan cara yang keliru, yang menyebabkan interaksi sosial mereka menjadi semakin tidak terkendali. Kurangnya pengendalian dalam interaksi remaja dapat terjadi karena penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa, yang menjadi sulit dikendalikan karena kemajuan teknologi seperti video, kaset, fotokopi, satelit, VCD, telepon genggam, internet, dan lainnya. Pada fase ingin tahu dan eksplorasi, remaja cenderung meniru apa yang mereka saksikan atau dengar dari media massa, terutama karena informasi mengenai seksualitas yang diperoleh dari orang tua mungkin masih belum lengkap.<sup>18</sup>

c. Pergaulan Teman Sebaya

Kelompok sebaya adalah dunia nyata bagi kaum muda, tempat mereka menciptakan panggung untuk

---

<sup>18</sup> Sarlito wirawan Sarwono, op.cit., h. 153-254

menguji diri sendiri dan teman-teman mereka. Remaja sering kali membentuk interaksi yang unik dengan teman sebaya mereka, sering berkumpul dalam aktivitas kelompok yang membentuk semacam ikatan. Interaksi di antara anggota kelompok remaja ini umumnya sangat intens, ditandai dengan tingkat kohesivitas dan solidaritas yang tinggi. Menurut pandangan Fuad Kauma tentang hal ini:

“memilih teman pergaulan yang baik dalam pandangan nilai/norma dan masyarakat hendaknya ditanamkan kuat pada generasi muda. Agar mereka tidak jauh pada lumpur kesesatan dan kemaksiatan. Karena tidak sedikit anak yang baik-baik menjadi rusak karena pergaulannya, juga banyak remaja yang rusak moralnya menjadi baik Karena pergaulannya. Untuk itu, pilihlah teman yang baik dalam pandangan agama dan masyarakat”<sup>19</sup>

d. Kurangnya Informasi Tentang Seks

---

<sup>19</sup> Nur Haerani, Nurussakinah Daulay. *Dinamika Perkembangan Remaja* 2020

Anak-anak pada umumnya memasuki masa remaja tanpa memiliki pengetahuan tentang seks. Selama mereka terlibat dalam interaksi dengan lawan jenis, pengetahuan tersebut tidak berkembang, bahkan dapat berkembang dalam arah yang salah melalui informasi yang salah. Fenomena terakhir ini timbul karena orang tua seringkali merasa tabu untuk berbicara tentang seks dengan remaja, sehingga remaja mencari informasi dari sumber-sumber yang tidak dapat diandalkan, terutama dari teman sebaya dan sumber lainnya.<sup>20</sup>

e. Nilai dan Norma

Norma dan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat memiliki peran yang besar dalam mengatur perilaku warganya, termasuk dalam interaksi remaja. "Perilaku seksual pranikah yang tidak sesuai dengan nilai-nilai remaja mungkin disebabkan oleh penurunan keyakinan pada norma dan agama."<sup>21</sup> Harusnya remaja mampu mengadopsi

---

<sup>20</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, op.cit., h. 190

<sup>21</sup> Ibid., h. 153

dan menerapkan norma dan nilai-nilai agama yang berlaku sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mengontrol diri dan menjauhi tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama.

Dengan demikian, faktor-faktor seks pranikah yang memengaruhi remaja dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perubahan fisik dan psikologis, minat terhadap interaksi dengan lawan jenis, citra diri, dan pengendalian diri. Faktor eksternal melibatkan pengaruh keluarga, teman sebaya, media massa, hiburan elektronik, kurangnya informasi tentang seks, serta nilai dan norma masyarakat. Keluarga berperan dalam membentuk nilai dan norma, sementara media massa dan teman sebaya dapat memberikan pengaruh negatif. Kurangnya informasi yang memadai dan tabu berbicara tentang seks dengan orang tua dapat menyebabkan remaja mencari informasi dari sumber yang tidak dapat diandalkan, yang berpotensi merusak. Nilai dan norma masyarakat juga penting dalam mengatur perilaku remaja, di mana penurunan keyakinan pada norma dan agama dapat menyebabkan perilaku seksual

pranikah yang tidak sesuai. Pemahaman tentang faktor-faktor ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik dan pendidikan seks yang komprehensif untuk membimbing remaja melalui fase penting dalam perkembangan mereka.

## B. Bimbingan Konseling

### 1. Pengertian Bimbingan Konseling

Dalam konteks etimologi, kata "Bimbingan" merupakan terjemahan dari kata "Guidance" yang berasal dari bahasa Inggris dan memiliki makna menunjukkan, membimbing, menuntun, atau memberikan bantuan. Sejalan dengan pengertian ini, secara umum, bimbingan diartikan sebagai bantuan atau arahan.<sup>22</sup> Menurut definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "bimbingan" sendiri memiliki konotasi sebagai "pimpinan". Sementara itu, "membimbing" berarti memimpin, menuntun, mengasuh, mengajar, dan mengarahkan.<sup>23</sup>

Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat dari bearbagai pakar mengenai definisi bimbingan itu sendiri,

---

<sup>22</sup> Rahmat Hidayat, Bimbingan Konseling "Konsep,Teori dan Aplikasinya" 2019, Hal 2

<sup>23</sup> <https://kbbi.web.id/bimbingan>

salah satunya menurut pendapat Ahmadi yang mengatakan bahwa penelitian dari bimbingan secara luas ialah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, agar tercapai suatu kemampuan untuk dapat memahami dirinya sendiri, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dalam lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>24</sup>

Pada konteks ini, terdapat beberapa pandangan yang berkaitan dengan definisi konseling, dan di antaranya adalah definisi yang diajukan oleh Mortensen seperti yang diuraikan oleh Tohirin. Definisi ini menggambarkan konseling sebagai suatu proses hubungan interpersonal di mana satu individu berperan sebagai penolong dan pembantu (konselor), yang memberikan bantuan kepada individu lainnya yang menjadi penerima bantuan (konseli). Tujuan dari proses ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan konseli

---

<sup>24</sup> wiiwik dyah aryani, dkk (2022), pengaruh bimbingan konseling terhadap perkembangan kecerdasan, potensi dan kepribadian siswa

dalam mengidentifikasi serta mengatasi masalah yang dihadapinya.<sup>25</sup>

Seorang guru yang bertanggung jawab atas bimbingan konseling (BK) dikenal dengan sebutan "konselor sekolah." Guru BK adalah individu yang memiliki keahlian dalam bidangnya untuk memberikan panduan dan bimbingan kepada siswa melalui layanan bimbingan konseling. Pada umumnya, terdapat dua jenis petugas BK di sekolah, yaitu tipe profesional dan tipe nonprofesional. Guru BK yang diangkat dan dipilih berdasarkan ijazah dan pendidikan profesional mereka memiliki peran khusus sebagai guru BK. Penunjukan guru BK ini sesuai dengan jenis keahlian dan latar belakang pendidikan mereka, seperti diploma II, III, atau sarjana tingkat S1, S2, atau S3 dalam bidang bimbingan konseling.<sup>26</sup>

Konselor sekolah memiliki tanggung jawab dan hak penuh dalam menjalankan kegiatan bimbingan konseling bagi sejumlah siswa. Layanan bimbingan konseling di

---

<sup>25</sup> Wiwik Dyah Aryani, Dkk (2022), Pengaruh Bimbingan Konseling Terhadap Perkembangan Kecerdasan, Potensi Dan Kepribadian Siswa

<sup>26</sup> Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis integrasi). (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). hlm. 115

lingkungan sekolah berfokus pada membantu siswa dalam menemukan identitas diri, beradaptasi dengan lingkungan, serta merencanakan masa depan. Prayitno dan Ulfa<sup>27</sup> menunjukkan bahwa esensi dari pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah adalah mencapai tiga bentuk keberhasilan, yaitu sukses dalam bidang akademik, karir, dan interaksi sosial

Kesimpulan dari kalimat diatas adalah "Bimbingan" atau "guidance" berasal dari bahasa Inggris yang artinya menunjukkan atau memberikan bantuan<sup>28</sup>. Ahmadi menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan terus menerus kepada individu untuk mengatasi masalah dan mencapai kemampuan diri. Dalam konteks konseling, Mortensen mendefinisikannya sebagai proses hubungan interpersonal yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan kemampuan konseli dalam mengatasi masalah. Guru BK, atau konselor sekolah, memiliki peran khusus dalam memberikan panduan dan bimbingan kepada

---

<sup>27</sup> Prayitno, Erman Amti, Rineka Cipta, 2013 hal 16

<sup>28</sup> syafaruddin, dlk (2019), dasar-dasar bimbingan dan konseling, telaah konsep, teori dan praktik



siswa di sekolah. Ada dua jenis konselor sekolah, yaitu tipe profesional dan tipe nonprofesional. Konselor sekolah membantu siswa menemukan identitas diri, beradaptasi dengan lingkungan, dan merencanakan masa depan. esensi dari bimbingan konseling di sekolah adalah mencapai tiga bentuk keberhasilan: sukses dalam bidang akademik, karir, dan interaksi sosial. Dengan demikian, bimbingan konseling di sekolah menjadi instrumen penting untuk membantu siswa mencapai potensi dan tujuan hidup mereka.

## 2. Tugas Pokok Guru Bimbingan Konseling

Sebagai pejabat fungsional, guru BK memiliki tanggung jawab untuk menjalankan berbagai tugas pokok fungsionalnya dengan profesional. Tugas pokok guru BK sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 84/1993 terdiri dari lima hal:<sup>29</sup>

- a. Menyusun program bimbingan konseling
- b. Melaksanakan tugas bimbingan konseling.
- c. Mengevaluasi proses pelaksanaan bimbingan konseling.
- d. Menganalisis hasil evaluasi dari bimbingan konseling.

---

<sup>29</sup> Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 84/1993

- e. Mengambil tindakan lanjut terhadap program bimbingan konseling yang berhubungan dengan siswa yang menjadi tanggung jawabnya.

Inti dari penjelasan diatas adalah bahwa sebagai pejabat fungsional, guru BK memiliki tanggung jawab menjalankan tugas pokok fungsionalnya dengan profesional. Tugas pokok tersebut, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 84/1993,<sup>30</sup> mencakup penyusunan program bimbingan konseling, pelaksanaan tugas bimbingan konseling, evaluasi proses pelaksanaan, analisis hasil evaluasi, dan pengambilan tindakan lanjut terhadap program bimbingan konseling yang berhubungan dengan siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan demikian, guru BK berperan penting dalam menyusun, melaksanakan, dan mengelola program bimbingan konseling di lingkungan sekolah.

### 3. Upaya Guru BK dalam Mencegah perilaku Seks Pranikah

---

<sup>30</sup> Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor: 0433/P/1993 dan Nomor: 25 Tahun 1993 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Dinamika interaksi antara remaja dengan lawan jenis timbul sebagai hasil dari perubahan hormon dan perkembangan fisik, mendorong remaja untuk mulai tertarik dengan teman sejenisnyanya. Ini bisa berujung pada perilaku seks pranikah. Ketika interaksi ini tidak terkontrol atau melampaui batas, dampak negatif dapat muncul bagi remaja tersebut. Oleh karena itu, pendekatan ini memerlukan tindakan lebih dari sekadar institusi formal. Di sini, peran sekolah, keluarga sebagai institusi informal, dan masyarakat sebagai lembaga nonformal harus bekerja secara optimal untuk mencegah terjadinya perilaku seks pranikah di kalangan remaja.<sup>31</sup>

Tanggung jawab guru pembimbing telah diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Menpen) Nomor 84 tahun 1993, bab II, pasal 3.<sup>32</sup> Tugas utama guru pembimbing mencakup merancang program bimbingan dan konseling, menjalankan program tersebut, serta memberikan tindak lanjut dalam program bimbingan dan konseling

---

<sup>31</sup> Nur Haerani, Nurussakinah Daulay. *Dinamika Perkembangan Remaja 2020*

<sup>32</sup> Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor: 0433/P/1993 dan Nomor: 25 Tahun 1993 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

terhadap siswa yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>33</sup> Sebagai hasil dari peran ini, guru pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi dan pencapaian tujuan pendidikan, yakni membentuk individu yang mandiri, berprestasi, dan beretika.

Guru pembimbing memiliki opsi untuk memanfaatkan salah satu dari sembilan jenis layanan sebagai strategi untuk mencegah perilaku seks pranikah di kalangan siswa.<sup>34</sup> Contoh dari jenis layanan ini adalah layanan orientasi dan informasi. Dengan menggunakan layanan orientasi dan memberikan informasi mengenai pendidikan seksual remaja, siswa memiliki kesempatan untuk memahami dan mengerti lebih dalam tentang aspek seksualitas pada diri mereka serta dampak negatif dari perilaku seks pranikah terhadap perkembangan individu remaja.<sup>35</sup>

Semakin seorang siswa tidak mampu mengatur dorongan perilaku seksualnya, maka semakin banyak

---

<sup>33</sup> Thantawy, Op. Cit., h. 74

<sup>34</sup> Zuli Afrida Wati (2012), Upaya Guru Pembimbing dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas XI SMAN 4 Siak Kecamatan Tualang Perawang Kabupaten Siak

<sup>35</sup> strategi Layanan BK Untuk Pegentasan Perilaku Seks Bebas Pada Peserta Didik Jenjang SMA Fitriyah, 2016

kesulitan yang akan dihadapinya, yang pada gilirannya akan berdampak negatif pada perkembangan dan kesejahteraan dirinya. Ada beberapa aspek yang perlu diberikan perhatian oleh guru pembimbing, yaitu:

- a. Membangun lingkungan yang hangat dan akrab dengan siswa yang di bimbing.
- b. Menjalin hubungan yang positif dengan orang tua atau wali siswa.
- c. Berkolaborasi dengan rekan sejawat, termasuk guru mata pelajaran.
- d. Merancang program berdasarkan penilaian kebutuhan, di antaranya adalah perkembangan sosial siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas adalah Dinamika interaksi antara remaja dengan lawan jenis, yang dipengaruhi oleh perubahan hormon dan perkembangan fisik, dapat mendorong terjadinya perilaku seks pranikah; oleh karena itu, guru pembimbing, yang memiliki tanggung jawab yang diatur dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, memainkan peran yang sangat penting dalam merancang program bimbingan, menggunakan berbagai layanan seperti

orientasi dan informasi, serta berupaya membangun lingkungan yang hangat dan akrab, menjalin hubungan positif dengan orang tua atau wali siswa, berkolaborasi dengan rekan sejawat, dan merancang program berdasarkan penilaian kebutuhan, termasuk perkembangan sosial siswa, guna mencegah dampak negatif dari perilaku seks pranikah pada perkembangan dan kesejahteraan siswa.

#### 4. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Guru Pembimbing Mencegah Perilaku Seks Pranikah

Ketika berhadapan dengan remaja, ada beberapa hal yang penting untuk diingat, dan faktor-faktor ini mendukung upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah. Pertama, penting untuk menyadari dan memahami bahwa jiwa remaja cenderung penuh dengan gejolak emosi. Untuk mengurangi konflik antara gejolak ini dan untuk memberi ruang bagi perkembangan remaja yang lebih optimal, penting untuk menciptakan lingkungan terdekat yang stabil dan kondusif. Dalam hal ini, lingkungan keluarga memiliki peran yang khusus dan signifikan.<sup>36</sup> Khususnya bagi

---

<sup>36</sup> Fitria Nofita Sari, upaya pencegahan seks bebas remaja melalui konseling sebaya di pelayanan kesehatan peduli remaja (pkpr) puskesmas blora 2020

keluarga, perhatian terhadap perkembangan anak sangat penting, dan bekerja sama dengan guru pembimbing merupakan langkah yang mendukung dalam memfasilitasi proses pertumbuhan anak. Tujuannya adalah mencegah agar anak tidak terjebak dalam perilaku seks pranikah, yang menjadi kekhawatiran utama bagi orang tua saat ini. Oleh karena itu, guru pembimbing harus menjalin hubungan yang positif dengan kedua belah pihak, yaitu orang tua dan siswa, guna mendukung upaya pendampingan yang efektif.

Tidak kalah pentingnya dalam menjaga keseimbangan perkembangan emosional remaja adalah adanya organisasi yang stabil, baik dalam bentuk formal maupun non formal.<sup>37</sup> Sekolah sebaiknya menyediakan platform komunikasi ini, dan mungkin guru pembimbing juga dapat menginisiasi organisasi yang berfokus pada bimbingan dan konseling, terutama dalam konteks bimbingan antar teman sebaya. Penting juga untuk menunjuk individu sebagai Pembina dan ketua organisasi tersebut, memberikan mereka kapasitas

---

<sup>37</sup> Erythrina Sekar Rani (2022) Pentingnya Kecerdasan Emosional bagi Remaja.

untuk mencegah perilaku seks pranikah dan memperkuat daya tahan remaja terhadap godaan tersebut.

Lebih lanjut, upaya untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku seks pranikah dapat dilakukan dengan meningkatkan keterampilan remaja dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan potensi dan bakat individu masing-masing.<sup>38</sup> Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung peran guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas, di antaranya adalah:

1. Dukungan penuh dari seluruh staf sekolah termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang studi, dan tata usaha.
2. Tanggung jawab guru pembimbing sebagai figur orang tua siswa di sekolah, yang bekerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua untuk mencegah perilaku seks pranikah pada siswa.

---

<sup>38</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, op.cit., h. 229



3. Tersedianya wadah organisasi siswa di sekolah seperti OSIS, pramuka, konseling teman sebaya, PKS (Polisi Keamanan Sekolah), PMR, dan sejenisnya.
4. Adanya beragam ekstrakurikuler di sekolah seperti musik, nasyid, tari, basket, sepak bola, dan lain-lain, yang dapat memberikan alternatif kegiatan bagi siswa.<sup>39</sup>

Namun demikian, ada beberapa faktor yang dapat menghambat upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah, antara lain:<sup>40</sup>

1. Kesulitan dalam membangun kepercayaan siswa terhadap niat tulus guru pembimbing dalam membantu menyelesaikan masalah mereka.
2. Kendala dalam mengajak siswa untuk terbuka dan berbicara tentang masalah mereka.
3. Tidak adanya kerjasama dari orang tua siswa, yang mungkin menganggap bahwa permasalahan siswa sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah.
4. Pemahaman salah dari siswa bahwa guru pembimbing hanya berhubungan dengan siswa bermasalah atau nakal,

---

<sup>39</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, op.cit., h. 229

<sup>40</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, op.cit., h. 231

padahal seharusnya guru pembimbing juga menjadi sosok yang disukai dan dihormati oleh siswa, bukan hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai teman yang mampu mendengarkan serta menampung keluh kesah dan kebahagiaan yang dialami oleh siswa.

Bimbingan konseling merupakan sebuah proses pemberian bantuan yang berkelanjutan dan sistematis untuk membantu individu dalam memahami dirinya sendiri, mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, serta mengembangkan potensi pribadi secara optimal. Menurut Ahmadi, tujuan utama dari bimbingan adalah untuk membantu individu mencapai kemampuan dalam memahami diri, menerima diri, dan merealisasikan diri sesuai dengan potensi atau kemampuannya, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks konseling, Mortensen mendefinisikan konseling sebagai proses hubungan interpersonal antara konselor (pemberi bantuan) dan konseli (penerima bantuan), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman

dan kemampuan konseli dalam mengidentifikasi serta mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Guru Bimbingan Konseling (BK), atau konselor sekolah, memainkan peran penting dalam mendukung siswa melalui berbagai layanan bimbingan yang bertujuan membantu siswa menemukan identitas diri, beradaptasi dengan lingkungan, serta merencanakan masa depan mereka dengan baik. Selain itu, guru BK bertanggung jawab menyusun dan melaksanakan program bimbingan konseling, mengevaluasi pelaksanaannya, dan mengambil tindakan lanjut berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Dengan demikian, bimbingan konseling di sekolah tidak hanya berperan dalam mendukung keberhasilan akademik dan karir siswa, tetapi juga dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan interaksi sosial dan mencapai potensi pribadi mereka secara maksimal.